

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manajemen acara (*event management*) memiliki peran penting dalam memastikan penyelenggaraan suatu kegiatan berjalan secara terstruktur, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen acara merupakan proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan secara sistematis agar tujuan acara dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan acara tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penyelenggaraan, tetapi juga mencakup perancangan kegiatan yang mampu memberikan pengalaman kepada peserta serta menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan organisasi. Kebutuhan tersebut menjadikan manajemen acara sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan kegiatan yang melibatkan berbagai pihak dan memiliki tujuan tertentu.

Hubungan antara manajemen acara dan Hubungan Masyarakat terlihat melalui fungsi acara sebagai media komunikasi organisasi dengan publik. Penyelenggaraan acara dapat menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan, memperkuat citra, serta menciptakan pengalaman langsung bagi publik. Pengelolaan komunikasi yang terencana diperlukan agar informasi mengenai kegiatan dapat dipahami oleh publik internal maupun eksternal secara tepat. Keberhasilan suatu acara tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola komunikasi dan hubungan dengan publik yang

terlibat.

Menurut data artikel “Perkembangan *Event* di Indonesia” yang diterbitkan Politeknik Pariwisata Prima Internasional, perkembangan *event* di Indonesia semakin marak dan pesat. Perkembangan tersebut terlihat dari beragamnya kegiatan yang diselenggarakan, seperti olahraga, musik, kesenian, pendidikan, pariwisata, hingga kegiatan berbasis pengalaman (*experiential events*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya penyelenggaraan *event* di Indonesia berjalan seiring dengan kebutuhan terhadap pengelolaan acara yang terstruktur serta sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola kegiatan mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan.

Berbagai kegiatan yang melibatkan peserta dan pihak dengan karakteristik beragam membutuhkan pengelolaan yang terstruktur sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Kebutuhan tersebut semakin terlihat pada kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan kegiatan seperti kompetisi akademik dan nonakademik, seminar, *talkshow*, pertunjukan seni, pelatihan, maupun festival pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik sekaligus media komunikasi institusi dengan masyarakat. Pengelolaan kegiatan yang sistematis dapat menciptakan pengalaman belajar di luar ruang kelas, mengembangkan minat dan bakat peserta, serta memperkenalkan identitas lembaga kepada publik.

Pesantren Terpadu Al Kahfi Bogor menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan dengan karakteristik tersebut melalui Education Festival. Education Festival merupakan agenda tahunan yang

diselenggarakan oleh Organisasi Santri Pesantren Terpadu Al Kahfi (OSPETA) dan menjadi salah satu kegiatan besar di lingkungan Pesantren Terpadu Al Kahfi. Education Festival pertama kali diselenggarakan pada tahun 2005 dan terus mengalami perkembangan pada setiap penyelenggaraannya. Tahun 2025 menandai penyelenggaraan Education Festival yang ke-20 dengan penggunaan *tagline* “Moving Forward” yang telah dipertahankan selama lima tahun terakhir sebagai bagian dari identitas kegiatan.

Education Festival 2025 memiliki skala penyelenggaraan yang cukup besar dengan melibatkan sekitar 3.000 orang yang terdiri atas peserta, panitia, guru, dan audiens. Rangkaian kegiatannya meliputi perlombaan, *charity*, *talent show*, *training* berupa *workshop* dan *keynote speaker*, konser religi, bincang alumni, *tabligh* akbar, serta bedah kampus. Education Festival juga menyelenggarakan 29 mata lomba eksternal dan 8 mata lomba internal yang ditujukan bagi peserta jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) serta terbuka bagi masyarakat umum. Total hadiah yang disediakan pada tahun 2025 mencapai Rp301 juta. Keberagaman program, jumlah peserta, serta banyaknya pihak yang terlibat menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pengelolaan acara yang mampu mengoordinasikan berbagai unsur secara sistematis.

Pengelolaan Education Festival juga didukung oleh penggunaan berbagai saluran komunikasi. Hasil observasi peneliti menunjukkan pemanfaatan Instagram, TikTok, YouTube, dan Spotify sebagai media untuk mendukung publikasi dan penyampaian informasi kegiatan. *Guide book*, situs resmi

Education Festival, dan Q&A box digunakan untuk membantu peserta memperoleh informasi mengenai teknis perlombaan, ketentuan, serta alur kegiatan. Penggunaan berbagai media tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan Education Festival tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan teknis acara, tetapi juga membutuhkan proses komunikasi yang terencana kepada publik yang terlibat.

Skala kegiatan, keberagaman rangkaian acara, jumlah pihak yang terlibat, serta penggunaan berbagai saluran komunikasi menunjukkan bahwa Education Festival membutuhkan manajemen acara yang terstruktur. Setiap tahapan perlu dikelola secara sistematis mulai dari penelitian awal, perancangan konsep, perencanaan, koordinasi, hingga evaluasi agar tujuan kegiatan dapat tercapai. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena keberhasilan sebuah *event* tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan pada saat acara berlangsung, tetapi juga oleh proses yang dilakukan sebelum dan setelah kegiatan. Kajian mengenai manajemen *event* pada kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan berbasis pesantren juga masih relatif terbatas dibandingkan penelitian mengenai *event* pada perusahaan, komunitas, sekolah umum, maupun kegiatan hiburan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk memahami penerapan manajemen acara pada kegiatan pendidikan yang diselenggarakan dalam lingkungan pesantren.

Education Festival memiliki karakteristik khusus karena diselenggarakan oleh Pesantren Terpadu Al Kahfi sebagai lembaga pendidikan Islam. Penyelenggaraan kegiatan tidak hanya diarahkan pada pencapaian tujuan acara,

tetapi juga perlu memperhatikan identitas lembaga dan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakter pesantren. Pertimbangan tersebut dapat berkaitan dengan penentuan konsep kegiatan, bentuk aktivitas, pihak yang terlibat, pemilihan narasumber dan pengisi acara, hingga pesan yang disampaikan kepada publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan Education Festival memiliki tuntutan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan penyelenggaraan acara dengan karakter pendidikan Islam yang melekat pada lembaga.

Karakteristik tersebut juga menempatkan Education Festival sebagai kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan fungsi Hubungan Masyarakat. Education Festival menjadi ruang komunikasi antara Pesantren Terpadu Al Kahfi dengan publik internal maupun eksternal, seperti peserta, orang tua, masyarakat, narasumber, mitra, dan pihak lainnya yang terlibat. Publikasi kegiatan, penyampaian informasi, koordinasi dengan pihak eksternal, serta interaksi dengan peserta merupakan bagian dari proses komunikasi yang mendukung hubungan antara lembaga dengan publiknya. Acara tersebut juga memberikan kesempatan bagi pesantren untuk menyampaikan identitas, nilai, dan karakter lembaga melalui pengalaman yang diterima secara langsung oleh publik.

Keterkaitan antara manajemen acara, fungsi Hubungan Masyarakat, dan nilai-nilai keislaman menunjukkan adanya persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut. Education Festival tidak hanya membutuhkan pengelolaan teknis agar kegiatan dapat berjalan sesuai rencana, tetapi juga membutuhkan proses yang mampu mengakomodasi tujuan organisasi, kebutuhan peserta dan publik, komunikasi antarpihak, serta identitas Pesantren Terpadu Al Kahfi sebagai

lembaga pendidikan Islam. Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika setiap tahapan pengelolaan acara harus dilakukan secara terstruktur tanpa mengabaikan fungsi komunikasi dan karakter keislaman lembaga.

Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat bagaimana proses manajemen acara diterapkan pada Education Festival 2025. Penelitian ini memandang penyelenggaraan Education Festival bukan hanya sebagai rangkaian kegiatan yang perlu dikelola secara teknis, tetapi juga sebagai kegiatan yang memiliki fungsi komunikasi bagi lembaga dan berlangsung dalam lingkungan pendidikan Islam. Posisi penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai proses pengelolaan acara sekaligus keterkaitannya dengan fungsi Hubungan Masyarakat dan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakter Pesantren Terpadu Al Kahfi.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis manajemen acara pada pelaksanaan Education Festival 2025 di Pesantren Terpadu Al Kahfi Bogor menggunakan *Event Planning Five-Phase Model* dari Joe Goldblatt yang meliputi *research, design, planning, coordination, dan evaluation*. Penelitian tidak hanya mengkaji penerapan setiap tahapan manajemen acara, tetapi juga melihat keterkaitannya dengan fungsi Hubungan Masyarakat dalam membangun komunikasi dan hubungan dengan publik serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam penyelenggaraan kegiatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penerapan manajemen acara pada *event* pendidikan berbasis pesantren yang memiliki skala kegiatan besar, melibatkan berbagai publik, memiliki fungsi komunikasi bagi lembaga, serta tetap mempertahankan

identitas keislaman.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini berfokus pada “Analisis Manajemen Acara pada Pelaksanaan Education Festival di Pesantren Terpadu Al Kahfi Bogor”. Fokus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana proses riset (*research*) yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu Al Kahfi sebelum mengadakan acara Education Festival?
- 2) Bagaimana proses perancangan (*design*) yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu Al Kahfi dalam merancang acara Education Festival?
- 3) Bagaimana proses perencanaan (*planning*) yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu Al Kahfi dalam mempersiapkan acara Education Festival?
- 4) Bagaimana strategi koordinasi (*coordination*) yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu Al Kahfi dalam mengelola seluruh elemen acara Education Festival?
- 5) Bagaimana proses evaluasi (*evaluation*) yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu Al Kahfi setelah mengadakan acara Education Festival?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tertera, tujuan penelitian yang ingin diungkap dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Mengetahui tahap riset (*research*) yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu

Al Kahfi sebelum mengadakan acara Education Festival.

- 2) Mengetahui tahap perancangan (*design*) yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu Al Kahfi dalam merancang acara Education Festival.
- 3) Mengetahui tahap perencanaan (*planning*) yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu Al Kahfi dalam mempersiapkan acara Education Festival.
- 4) Mengetahui tahap koordinasi (*coordination*) yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu Al Kahfi dalam mengelola seluruh elemen acara Education Festival.
- 5) Mengetahui tahap evaluasi (*evaluation*) yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu Al Kahfi setelah mengadakan acara Education Festival.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan secara Akademis**

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu manajemen acara, khususnya terkait strategi pengelolaan kegiatan di lingkungan pesantren. Analisis riset, perancangan, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi memungkinkan pemahaman penerapan teori *Event Planning Five-Phase Model* dalam ranah komunikasi sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya serta kolaborasi antar panitia. Pendekatan ini mendukung terbentuknya kerangka kerja manajemen acara yang sesuai dengan karakteristik pesantren dan kebutuhan pihak eksternal.

Penelitian ini diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai manajemen acara yang mampu memperkuat komunikasi strategis dengan

berbagai pihak eksternal secara lebih efektif. Penemuan dari studi ini diharapkan menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang meneliti penerapan manajemen *event* sebagai strategi komunikasi kelembagaan dalam konteks pendidikan Islam.

#### **1.4.2 Kegunaan secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pihak penyelenggara Education Festival di Pesantren Terpadu Al Kahfi dalam meningkatkan efektivitas manajemen acara yang mereka lakukan. Hasil analisis terhadap penerapan lima tahapan manajemen *event* menurut Joe Goldblatt, panitia serta pihak sekolah dapat memperoleh gambaran strategis terkait perencanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi kegiatan agar pelaksanaan *event* selanjutnya lebih terstruktur dan tepat sasaran. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan internal terkait penyelenggaraan *event* pendidikan, serta menjadi referensi bagi organisasi atau lembaga lain yang ingin menyelenggarakan kegiatan serupa di lingkungan pesantren maupun institusi pendidikan lainnya.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Landasan Teoritis**

Landasan teoritis merupakan komponen penting dalam penelitian yang berfungsi memberikan dasar konseptual yang kuat sehingga penelitian memiliki arah yang jelas dan sistematis. Menurut Sugiyono (2017: 52), landasan teori berisi kajian ilmiah yang relevan dan digunakan sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan penelitian. Pemanfaatan teori dalam penelitian diperlukan untuk menafsirkan data secara objektif, menghubungkan temuan

dengan konsep ilmiah, serta memastikan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Keberadaan landasan teoritis juga membantu dalam membatasi ruang lingkup kajian dan menentukan indikator analisis yang tepat.

Penelitian ini menggunakan teori *Event Planning Five-Phases* dari Joe Goldblatt sebagai landasan teoritis utama untuk menganalisis pelaksanaan Education Festival di Pesantren Terpadu Al Kahfi. Menurut Goldblatt (2010: 41-60), keberhasilan suatu *event* bergantung pada tahapan manajemen yang terencana dan saling terintegrasi mulai dari pengumpulan informasi dasar, perancangan konsep acara, penyusunan rencana operasional, koordinasi dengan berbagai pihak, hingga evaluasi setelah acara selesai untuk memastikan efektivitas penyelenggaraan secara berkelanjutan. Penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut karena Education Festival merupakan kegiatan edukatif berskala besar yang melibatkan berbagai elemen organisasi pesantren sehingga memerlukan penerapan kelima fase *research, design, planning, coordination*, dan *evaluation* guna menganalisis bagaimana proses kegiatan secara menyeluruh dan memperoleh rekomendasi pengembangan *event* di tahun berikutnya.

#### 1) *Research* (Riset)

Tahap awal pada riset berfungsi sebagai fondasi utama dalam proses perencanaan acara dan mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik audiens yang akan dituju. Acara Education Festival Al Kahfi pada riset awal digunakan untuk menentukan tujuan acara, tema acara, serta konsep kegiatan yang relevan. Riset juga berfungsi untuk mengumpulkan informasi mengenai peluang,

tantangan, dan sumber daya yang tersedia. Riset tahap awal Education Festival Al Kahfi dapat dirancang secara lebih sistematis, tepat sasaran, dan berorientasi pada kebutuhan peserta.

## 2) *Design* (Desain)

Fungsi utama yang dijalankan adalah menerjemahkan hasil riset ke dalam bentuk perencanaan konsep acara yang konkret. Tahap ini berfungsi untuk merancang tema, konsep visual, serta alur kegiatan agar selaras dengan tujuan acara. *Design* juga berfungsi untuk memastikan kesesuaian antara pesan edukasi yang ingin disampaikan dengan bentuk penyajian acara. Tahap design membantu membentuk identitas Education Festival Al Kahfi secara utuh dan terstruktur.

## 3) *Planning* (Perencanaan)

Tahap ini mencakup penjadwalan kegiatan, pengorganisasian sumber daya manusia, serta perhitungan kebutuhan biaya acara. *Planning* dimanfaatkan untuk merancang alur waktu pelaksanaan, membagi peran panitia, dan memastikan kesiapan teknis acara. Tahap ini juga melibatkan penentuan tempat, pengurusan perizinan, serta koordinasi dengan mitra pihak pendukung. Perencanaan yang jelas membantu mengurangi potensi hambatan selama pelaksanaan acara. Tahap *planning* berperan penting dalam memastikan acara berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan.

## 4) *Coordination* (Koordinasi)

Tahapan koordinasi memiliki fungsi utama yang diberikan pada upaya menyatukan kerja seluruh unsur yang terlibat dalam acara. Tahap ini melibatkan adanya komunikasi yang intens antar panitia serta keselarasan tugas di setiap

divisi. Koordinasi acara Education Festival Al Kahfi dilakukan untuk memastikan setiap bagian bekerja sesuai tanggung jawab dan jadwal yang telah ditetapkan. Koordinasi juga melibatkan hubungan dengan pihak eksternal seperti narasumber, vendor, dan mitra pendukung. Proses ini bertujuan menghindari kesalahpahaman dan hambatan teknis selama kegiatan berlangsung dan terorganisir.

#### 5) *Evaluation* (Evaluasi)

Fokus pada evaluasi diarahkan pada penilaian keseluruhan proses dan hasil penyelenggaraan acara. Tahap ini digunakan untuk meninjau apakah tujuan kegiatan telah tercapai sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Acara Education Festival Al Kahfi evaluasi dilakukan dengan mengkaji pelaksanaan teknis, respons peserta, serta kinerja panitia. Evaluasi juga berfungsi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan selama acara berlangsung. Hasil evaluasi tersebut menjadi bahan pembelajaran dan perbaikan untuk penyelenggaraan *event* di masa mendatang. Adanya evaluasi kualitas dan efektivitas acara dapat terus ditingkatkan.

### 1.5.2 Landasan Konseptual

#### 1) **Hubungan Masyarakat (*Public Relations*)**

Hubungan masyarakat merupakan aktivitas komunikasi yang berperan dalam membangun dan memelihara hubungan antara organisasi dengan publiknya. Menurut Cutlip, Center, dan Broom (2006: 6) hubungan masyarakat adalah fungsi manajemen yang menilai sikap publik, merumuskan kebijakan, serta melaksanakan program komunikasi untuk menciptakan saling pengertian dan dukungan.

Hubungan masyarakat sebagai kegiatan strategis yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengelola hubungan dan kepercayaan publik.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan masyarakat bukan sekadar kegiatan penyampaian informasi, melainkan bagian penting dari fungsi manajemen organisasi. Hubungan masyarakat berperan dalam mengelola komunikasi secara terencana agar tercipta hubungan yang saling memahami antara organisasi dan publiknya. Komunikasi dua arah hubungan masyarakat membantu organisasi mengenali sikap serta kebutuhan publik, sekaligus menyesuaikan kebijakan dan program yang dijalankan. Hubungan masyarakat menjadi sarana strategis dalam membangun kepercayaan publik internal dan eksternal, citra positif, dan hubungan jangka panjang yang berkelanjutan.

## **2) Manajemen Acara (*Event Management*)**

Manajemen acara merupakan proses pengelolaan kegiatan yang dirancang secara sistematis agar sebuah acara dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Bowdin, Allen, O'Toole, Harris, dan McDonnell (2011: 20), manajemen acara didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip manajemen terhadap penciptaan dan pengembangan acara secara terencana. Manajemen acara mencakup rangkaian proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pengendalian kegiatan acara. Manajemen acara strategis dalam mengoordinasikan berbagai sumber daya agar acara dapat berlangsung efektif dan bernilai bagi penyelenggara maupun peserta.

Berdasarkan definisi tersebut, manajemen acara dapat dipahami sebagai aktivitas yang menekankan aspek perencanaan dan pengelolaan secara menyeluruh.

Definisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah acara sangat bergantung pada penerapan fungsi manajemen yang terstruktur, mulai dari perancangan konsep hingga pengendalian pelaksanaan. Penekanan pada pengelolaan sumber daya dan koordinasi berbagai pihak menegaskan bahwa acara merupakan kegiatan kompleks yang membutuhkan kesiapan organisasi. Manajemen acara tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada pencapaian tujuan strategis acara. Definisi ini menempatkan manajemen acara sebagai proses profesional yang menuntut perencanaan matang dan pengambilan keputusan yang tepat.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Pesantren Terpadu Al Kahfi Bogor yang beralamat di Jalan Desa Srogol, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16110. Pesantren Terpadu Al Kahfi merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan terpadu dengan mengombinasikan kurikulum keislaman, akademik, dan pengembangan karakter. Lembaga ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi penyelenggara kegiatan yang dijadikan objek penelitian, sehingga relevan untuk dikaji secara langsung. Lingkungan pesantren yang aktif dalam penyelenggaraan kegiatan edukatif dan keorganisasian mendukung penerapan konsep manajemen acara secara nyata. Pemilihan Pesantren Terpadu Al Kahfi Bogor sebagai lokasi dan objek penelitian dinilai tepat karena sesuai dengan fokus kajian dalam memperoleh data yang relevan dan akurat.

### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian merupakan kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk memahami realitas dan menentukan arah pelaksanaan penelitian. Menurut Creswell (2014: 6) paradigma didefinisikan sebagai pandangan dunia atau seperangkat keyakinan dasar yang membimbing tindakan peneliti. Definisi ini menunjukkan bahwa paradigma berperan dalam menentukan cara peneliti memandang masalah, memilih metode, serta menafsirkan data penelitian. Paradigma dapat dipahami sebagai fondasi konseptual yang memengaruhi seluruh proses penelitian. Pemilihan paradigma menjadi hal penting karena akan menentukan pendekatan dan hasil penelitian secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi individu. Menurut Denzin dan Lincoln (2018: 26–27) paradigma konstruktivisme dipahami sebagai cara pandang yang menekankan bahwa realitas bersifat jamak, subjektif, dan dibangun secara sosial melalui proses penafsiran manusia. Pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan tunggal, melainkan terbentuk dari pemaknaan individu terhadap realitas yang mereka alami. Paradigma konstruktivisme relevan digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan sudut pandang dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam.

Paradigma konstruktivisme relevan digunakan dalam penelitian ini karena fokus kajian meneliti manajemen acara pada kegiatan Education Festival yang melibatkan berbagai pihak dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda.

Penyelenggaraan acara tidak hanya dapat dipahami dari aspek teknis, tetapi juga dari makna, persepsi, dan pemahaman panitia, peserta, serta pihak terkait terhadap proses manajemen acara tersebut. Paradigma konstruktivisme menggali bagaimana setiap peran membangun pemaknaan terhadap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi acara Education Festival. Paradigma konstruktivisme selaras dengan kajian manajemen *event* karena mampu mengungkap proses dan makna di balik penyelenggaraan Education Festival secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada pengkajian proses manajemen acara Education Festival sebagaimana berlangsung dalam situasi nyata. Menurut Moleong (2021: 6) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui pengamatan terhadap perilaku, aktivitas, dan situasi yang dialami subjek penelitian. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif menekankan pemahaman menyeluruh terhadap proses dan konteks suatu fenomena. Pendekatan kualitatif sesuai digunakan dalam penelitian manajemen acara karena memungkinkan pengkajian mendalam terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Education Festival sesuai dengan kondisi dan pengalaman pihak-pihak yang terlibat.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan secara rinci proses manajemen acara Education Festival sebagaimana kondisi nyata di lapangan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Yin (2018: 15) studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomena

kontemporer dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam melalui berbagai sumber data. Metode ini menekankan penyajian informasi yang akurat mengenai pengelolaan acara Education Festival berdasarkan realitas lapangan serta sudut pandang para pelaksana acara. Penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan proses manajemen acara berdasarkan lima tahapan menurut Joe Goldblatt, yaitu *research, design, planning, coordination, dan evaluation*.

Penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses manajemen acara Education Festival yang dilaksanakan oleh penyelenggara. Metode ini dipilih agar setiap tahapan acara, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dapat dijelaskan berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika dan kendala yang muncul selama penyelenggaraan acara.

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Jenis data menggunakan beberapa jenis data yang disesuaikan dengan fokus analisis pada lima tahapan manajemen event menurut Joe Goldblatt, yaitu *research, design, planning, coordination, dan evaluation*. Jenis data pada tahap riset meliputi informasi mengenai latar belakang penyelenggaraan acara, tujuan acara, identifikasi kebutuhan peserta, serta hasil pengumpulan informasi awal yang dilakukan oleh pihak Pesantren Terpadu Al Kahfi. Data pada tahap desain mencakup konsep acara, tema, bentuk kegiatan, alur program, serta rancangan

visual dan pesan komunikasi yang digunakan dalam Education Festival. Data pada tahap perencanaan meliputi penyusunan anggaran, jadwal kegiatan, struktur kepanitiaan, pembagian tugas, serta persiapan teknis yang dilakukan sebelum acara berlangsung.

Data pada tahap koordinasi mencakup pola komunikasi antar panitia, mekanisme pengambilan keputusan, kerja sama dengan pihak internal maupun eksternal, serta pengelolaan sumber daya selama pelaksanaan acara. Data pada tahap evaluasi meliputi hasil penilaian penyelenggara terhadap keberhasilan acara, umpan balik peserta, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Penggunaan lima jenis data tersebut dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses manajemen acara Education Festival dari tahap awal hingga akhir, sehingga setiap fase dapat dianalisis secara sistematis dan saling berkaitan dalam konteks satu kasus yang diteliti.

## **2) Sumber Data**

### **a) Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah subjek atau pihak utama yang memberikan informasi langsung terkait objek penelitian. Menurut Sekaran dan Bougie (2020: 221) sumber data primer adalah pihak atau objek yang menjadi asal diperolehnya data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu melalui interaksi dengan responden atau situasi yang diteliti. Sumber data primer bersifat aktual dan sesuai dengan kebutuhan penelitian karena diperoleh langsung dari lapangan.

Sumber data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak Pesantren Terpadu Al Kahfi yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan acara Education Festival. Sumber utama dalam penelitian ini adalah *steering committee*, ketua pelaksana, ketua divisi acara, serta anggota panitia aktif yang berperan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai lima tahapan manajemen acara menurut Joe Goldblatt, yaitu *research*, *design*, *planning*, *coordination*, dan *evaluation*. Informasi yang diperoleh mencakup pengalaman, pandangan, serta peran masing-masing pihak dalam penyelenggaraan acara. Hasil wawancara digunakan untuk memahami bagaimana konsep manajemen acara diterapkan sesuai dengan kebijakan serta kondisi lembaga penyelenggara.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh dari dokumen atau sumber yang telah tersedia sebelumnya, bukan langsung dari objek penelitian. Menurut Hair, Page, dan Brunsveld (2023: 67) sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan dapat digunakan kembali untuk mendukung penelitian. Sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan penguat dari sumber data primer, memberikan konteks, dan memperkaya analisis. Penelitian Education Festival, data sekunder digunakan untuk mendukung pemahaman terhadap manajemen acara melalui dokumen, laporan, dan literatur terkait.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari media sosial resmi Education Festival, publikasi atau berita terkait acara, serta dokumentasi kegiatan yang telah tersedia. Sumber tersebut digunakan untuk melengkapi dan memperkuat

pemahaman mengenai pelaksanaan dan manajemen secara acara secara menyeluruh.

#### **1.6.5 Teknik Pemilihan Informan**

Teknik pemilihan informan merupakan cara yang digunakan untuk menentukan pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, serta keterkaitannya dengan objek yang diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam.

Pada penelitian Education Festival Al Kahfi, informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses penyelenggaraan acara. Pihak-pihak yang dijadikan informan meliputi panitia inti dan pihak pesantren yang memiliki peran dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi manajemen acara. Dasar pemilihan ini bertujuan agar informasi yang diperoleh mampu menggambarkan secara utuh proses manajemen acara Education Festival. Pemilihan informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam. Informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Penanggung Jawab Umum Education Festival. Penanggung jawab memiliki peran dalam mengarahkan, mengawasi, serta bertanggung jawab terhadap keseluruhan penyelenggaraan Education Festival. Penanggung jawab memastikan setiap tahapan acara berjalan sesuai dengan tujuan, kebijakan, dan perencanaan yang telah ditetapkan.
- 2) Ketua Pelaksana Education Festival. Ketua pelaksana memiliki peran dalam

mengoordinasikan seluruh pelaksanaan teknis Education Festival agar setiap rangkaian kegiatan dapat berjalan secara terarah. Ketua pelaksana juga bertanggung jawab memastikan koordinasi antar divisi terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

- 3) *Steering Committee* (SC) Divisi Acara Education Festival. *Steering Committee* Divisi Acara memiliki peran dalam memberikan arahan, pertimbangan, serta pengawasan terhadap penyusunan konsep dan pelaksanaan rangkaian acara. *Steering Committee* Divisi Acara memastikan setiap program kegiatan tetap selaras dengan tujuan dan konsep Education Festival.
- 4) *Steering Committee* (SC) Divisi Marketing Education Festival. *Steering Committee* Divisi Marketing memiliki peran dalam memberikan arahan dan pengawasan terhadap strategi pemasaran, promosi, serta publikasi Education Festival. *Steering Committee* Divisi Marketing memastikan strategi komunikasi yang diterapkan mampu mendukung penyebaran informasi dan pencapaian tujuan penyelenggaraan Education Festival.

Peneliti berharap informan ini dapat memberikan informasi yang akurat dan mendalam mengenai pelaksanaan Education Festival Al Kahfi dari sisi teknis dan operasional kegiatan. Pemilihan informan dilakukan karena keterlibatannya secara langsung dalam seluruh tahapan manajemen acara, sehingga pengalaman dan pengetahuannya dinilai relevan untuk membantu peneliti memahami proses kerja, kendala, serta upaya yang dilakukan selama penyelenggaraan acara.

### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami proses manajemen acara Education Festival secara mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

#### 1) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode penting dalam penelitian karena memungkinkan penggalian informasi secara mendalam dari pihak yang terlibat langsung dengan objek penelitian. Menurut Moleong (2021: 186) wawancara sebagai teknik pengumpulan data melalui percakapan yang terarah untuk memperoleh informasi, pandangan, dan pengalaman informan terkait suatu fenomena. Wawancara tidak hanya berfungsi sebagai alat tanya jawab, tetapi juga sebagai sarana memahami makna dan proses yang dialami informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur agar proses pengumpulan data tetap terarah namun fleksibel. Teknik ini memungkinkan peneliti menggunakan pedoman pertanyaan sebagai acuan sekaligus memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman mereka dalam penyelenggaraan acara Education Festival. Pendekatan ini memudahkan peneliti menggali informasi secara mendalam terkait tahapan manajemen acara.

#### 2) Observasi Non-Partisipan

Observasi non-partisipan digunakan dengan tujuan memperoleh data melalui pengamatan terhadap aktivitas penelitian tanpa keterlibatan langsung

peneliti dalam kegiatan yang diamati. Menurut Sugiyono (2021: 204) observasi non-partisipan merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas subjek, melainkan hanya mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi.

Metode observasi non-partisipan tetap digunakan meskipun peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Pengamatan dilakukan melalui media sosial resmi Education Festival serta berbagai sumber publik seperti publikasi dan artikel pemberitaan. Fokus pengamatan diarahkan pada informasi kegiatan, dokumentasi visual, dan alur pelaksanaan acara yang ditampilkan secara daring. Penggunaan cara ini untuk memperoleh gambaran pelaksanaan dan manajemen acara Education Festival berdasarkan data yang telah dipublikasikan secara resmi.

#### **1.6.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data agar diperoleh pemahaman yang sistematis terhadap hasil penelitian. Menurut Bungin (2020: 203) analisis data merupakan proses pengorganisasian dan penafsiran data untuk menemukan pola dan makna suatu fenomena. Analisis data berperan penting dalam membantu menjelaskan proses manajemen acara Education Festival secara terstruktur berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data kualitatif yang mengacu pada tahapan analisis yang dikemukakan oleh Creswell (2019: 264–267), yang digunakan untuk mengolah serta menafsirkan data penelitian secara sistematis. Proses analisis tersebut terdiri atas enam langkah utama yang saling berkaitan

dalam memahami data yang telah diperoleh, yaitu sebagai berikut:

1) Mengorganisasi dan Menyiapkan Data

Tahap awal analisis data dilakukan dengan mengumpulkan dan menyiapkan seluruh data yang diperoleh selama penelitian, meliputi transkrip wawancara dengan panitia Education Festival, hasil pengamatan, serta dokumentasi pendukung dari media sosial dan publikasi resmi. Data tersebut disusun secara sistematis agar memudahkan proses analisis selanjutnya.

2) Membaca Keseluruhan Data

Seluruh data yang telah disusun kemudian dibaca secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman umum mengenai pelaksanaan manajemen acara Education Festival. Tahap ini bertujuan untuk memahami konteks penelitian serta mengidentifikasi gambaran awal terkait proses dan aktivitas yang diteliti.

3) Melakukan Pengodean Data

Data yang telah dipahami kemudian dianalisis dengan cara memberikan kode pada bagian-bagian data yang relevan. Pengodean dilakukan dengan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan tahapan manajemen acara, seperti perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, hingga evaluasi acara.

4) Mengembangkan Tema atau Kategori

Kode-kode yang telah dihasilkan dari proses pengodean dikelompokkan dan disusun menjadi tema atau kategori penelitian. Tema-tema tersebut merepresentasikan pola dan fokus utama yang muncul dari data, khususnya yang berkaitan dengan tahapan manajemen acara Education Festival. Pengembangan tema atau kategori bertujuan untuk menyederhanakan data yang kompleks

menjadi struktur yang lebih terarah sehingga memudahkan peneliti dalam menjelaskan dan menganalisis temuan penelitian secara sistematis.

5) Menyajikan Hasil Temuan dalam Bentuk Narasi

Tahap ini dilakukan dengan menyusun hasil analisis data ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan runtut. Penyajian narasi bertujuan untuk menjelaskan tema atau kategori yang telah dikembangkan sehingga temuan penelitian mengenai manajemen acara Education Festival dapat dipahami secara jelas. Peneliti menggambarkan proses, serta dinamika penyelenggaraan acara berdasarkan data yang telah dianalisis.

6) Menafsirkan dan Menarik Kesimpulan

Tahap ini merupakan proses pemberian makna terhadap hasil analisis data yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Penafsiran dilakukan dengan memahami hubungan antar tema serta mengaitkannya dengan kerangka teori manajemen acara yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil penafsiran tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan yang menggambarkan bagaimana proses manajemen acara Education Festival dilaksanakan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.